

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan, preferensi terhadap gaya hidup praktis, serta meningkatnya kebutuhan akan air bersih menjadi pendorong utama pertumbuhan perusahaan Air Minum Dalam Kemasan (AMDK). Namun perusahaan ini memiliki tantangan, seperti isu lingkungan akibat penggunaan kemasan plastik, persaingan ketat, dan aturan pemerintah yang semakin ketat mengenai standar kualitas produk serta pengelolaan limbah. Selain itu, perusahaan Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) juga menghadapi sejumlah hambatan yang meliputi ketidakstabilan harga bahan baku seperti plastik, tingginya biaya produksi, dan tuntutan menciptakan kemasan ramah lingkungan. Maka untuk memastikan kelangsungan dan profitabilitas jangka panjang, perusahaan perlu mempertimbangkan faktor tersebut karena semakin tinggi profitabilitas suatu bisnis, semakin baik juga kinerja perusahaan dalam mengelola pendapatan dan biaya untuk mengoptimalkan keuntungan investor begitupun sebaliknya.

Mengoptimalkan keuntungan investor adalah tujuan utama perusahaan dalam memenuhi tanggung jawab secara internal maupun eksternal demi meningkatkan kinerja perusahaan, yang biasanya diukur melalui harga saham (Farhan, 2024). Hal ini dapat memengaruhi pandangan

investor terhadap kesuksesan perusahaan, yang tergambarkan melalui 3 laporan utama, yaitu: keuangan, keberlanjutan, dan tahunan. Laporan ini penting untuk membantu investor menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko, memanfaatkan peluang, dan menciptakan nilai jangka panjang, yang berdampak pada keputusan investasi.

Keputusan investasi harus mempertimbangkan lima aspek utama, yaitu keamanan investasi, potensi keuntungan, risiko investasi (terkait *systematic risk* dan *beta*), nilai waktu uang, serta likuiditas aset, sesuai dengan teori *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) (Siregar & Anggraeni, 2022). *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) adalah model penentuan harga aktiva yang dipergunakan untuk menentukan harga suatu capital asset berdasarkan karakteristik dan risikonya (Adnyana, 2020). Berdasarkan teori di atas, investor dapat menggunakannya guna membuat keputusan investasi yang lebih tepat dan efisien dengan mempertimbangkan karakteristik atau risiko investasi yang diterima.

Risiko investasi merupakan suatu kemungkinan dari investasi yang dilakukan oleh investor akan mengalami kegagalan dalam memenuhi tingkat pengambilan yang diinginkan (Masrullah, 2021). Setiap investasi memiliki tingkat risiko yang berbeda, tergantung pada jenis aset, kondisi ekonomi, faktor eksternal, serta ketidakstabilan kinerja perusahaan. Ketidakstabilan kinerja perusahaan dapat meningkatkan risiko investasi yang dihadapi oleh investor, terutama ketika nilai saham mengalami penurunan yang signifikan.

PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) mengalami hal serupa, harga saham perusahaan mengalami fluktuasi yang cukup signifikan (Trading View). Kenaikan drastis saham di awal tahun 2020 didorong oleh optimisme pasar terhadap kinerja perusahaan ditengah pandemi, meningkatnya permintaan AMDK, serta laporan keuangan yang positif. Namun aksi *profit-taking*, tekanan makroekonomi, dan ketidakstabilan pasar memicu penurunan yang signifikan. Harga saham beberapa kali mencoba bertahan diatas Exponential Moving Average (EMA) 50, namun tekanan jual yang jauh lebih dominan menyebabkan tren *bearish* yang berkepanjangan hingga 2022. Volatilitas tinggi yang terjadi dalam periode tersebut juga dapat dikaitkan dengan sentimen pasar yang berubah-ubah, serta faktor eksternal yang menyebabkan risiko investasi semakin tinggi bagi investor.

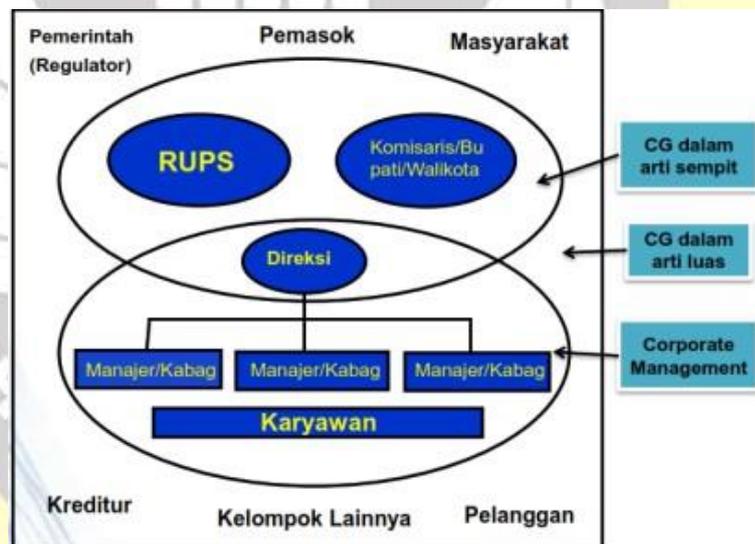
Investor juga perlu memahami bahwa risiko investasi tidak hanya bersumber dari faktor eksternal saja tetapi juga dari internal perusahaan. Namun, banyak calon investor yang kurang memahami risiko faktor internal perusahaan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab untuk melakukan investasi ilegal, atau sering disebut investasi bodong, yang berisiko kerugian (Salma *et al.*, 2023). Maka dengan memahami bahwa risiko investasi dari kedua faktor ini, investor dapat lebih siap menghadapinya dan memitigasi potensi kerugian, yang salah satunya dapat dipengaruhi oleh penerapan *good corporate governance* (GCG).

Titisari (2021) menyatakan bahwa, *good corporate governance* (GCG) adalah serangkaian mekanisme yang meliputi struktur, sistem dan

proses yang mengarahkan serta mengendalikan dewan komisaris dan direksi dalam menjalankan perusahaan untuk memberikan nilai tambah perusahaan yang berkesinambungan dalam jangka panjang sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan terkait penerapannya. Penerapan *good corporate governance* (GCG) bertujuan agar perusahaan dikelola dengan baik untuk menjaga kepentingan pemegang saham atas keamanan dan pengembalian investasi yang harus memperhatikan ruang lingkup *good corporate governance* (GCG). Berikut gambar ruang lingkungnya:

Gambar 1

Ruang Lingkup Good Corporate Governance (GCG)



Sumber: Titisari, 2021

Dalam gambar 1, RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan komisaris/bupati/walikota ditempatkan sejajar, yang menunjukkan bahwa keduanya memiliki peran penting meskipun dengan fokus yang berbeda dalam pengawasan perusahaan. RUPS bertanggung jawab atas pengambilan

keputusan strategis, sementara komisaris/bupati/walikota lebih fokus pada pengawasan terhadap kebijakan dan pengelolaan perusahaan. Di bawahnya, direksi melaksanakan kebijakan yang telah ditetapkan dan mengelola operasional perusahaan, sedangkan manajer/kabag bertanggung jawab atas pengelolaan karyawan. Struktur ini mencerminkan penerapan *good corporate governance* (GCG), yang bertujuan untuk memastikan transparansi, akuntabilitas, dan pengawasan yang efektif.

Salah satu aspek *good corporate governance* (GCG) adalah penyajian kembali laporan keuangan konsolidasi tahun 2022 yang tercantum pada laporan keuangan 2023 menunjukkan adanya ketidak-konsistenan dalam penyampaian informasi keuangan. Kondisi ini menimbulkan indikasi adanya permasalahan dalam pelaporan keuangan perusahaan. Hal ini dapat menurunkan kepercayaan investor yang mengakibatkan berkurangnya daya tarik perusahaan dipasar modal.

Selain, penerapan *good corporate governance* (GCG) penerapan tanggung jawab sosial perusahaan atau *corporate social responsibility* (CSR) juga merupakan faktor penting untuk meningkatkan kepercayaan investor. Dalam hal ini, *good corporate governance* (GCG) memainkan peran penting dalam pelaksanaan *corporate social responsibility* (CSR), karena *good corporate governance* (GCG) dapat dianggap sebagai wadah informasi bagi para pemangku kepentingan, yang memiliki pengaruh dalam praktik penerapan *corporate social responsibility* (CSR).

Corporate social responsibility (CSR) merupakan kewajiban pengusaha untuk merumuskan kebijakan, membuat keputusan atau mengikuti garis tindakan yang diinginkan dalam hal tujuan dan nilai-nilai masyarakat, yang terbagi menjadi 2 level informasi, yaitu level internal dan eskternal (Kholis, 2020). Pada level internal membahas tentang manajemen internal perusahaan, di antaranya adalah pengawasan internal perusahaan, standar keselamatan karyawan perusahaan, dan tata kelola perusahaan, sedangkan level eksternal perusahaan membahas tentang kemampuan perusahaan dalam mengatasi permasalahan lingkungan dan sosial, sehingga mampu memperoleh kepercayaan dari investor dan masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut, penerapan *corporate social responsibility* (CSR) menjadi penting untuk menangani permasalahan yang timbul, seperti yang dialami oleh PT. Sariguna Prima Tirta Tbk (CLEO).

Perusahaan PT. Sariguna Primatirta, Tbk (CLEO) menghadapi keluhan dari warga Desa Sepakek, Lombok Tengah, terkait dampak lingkungan, khususnya berkurangnya debit mata air akibat kegiatan operasional perusahaan. Meskipun telah beroperasi selama 15 tahun, perusahaan dinilai belum memberikan kontribusi signifikan dalam penyediaan air bersih dan belum memiliki izin limbah meski mengklaim sedang mengurusnya. Sebagai respons, DPRD Lombok Tengah melakukan kunjungan untuk memverifikasi masalah ini dan mendesak perusahaan lebih transparan serta memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungannya. Warga juga mengancam akan melakukan penyegelan dan DPRD meminta

izin pengeboran air tanah perusahaan dicabut jika tidak memenuhi kewajiban lingkungan (radar Lombok.co.id).

Situasi serupa terjadi di Kudus, PT. Sariguna Prima Tirta Tbk (CLEO) terungkap belum memiliki dokumen Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL), meskipun pabriknya telah beroperasi cukup lama. Berdasarkan regulasi Indonesia, perusahaan yang berpotensi menimbulkan dampak lingkungan diwajibkan memiliki AMDAL untuk menilai dampak terhadap lingkungan. Ketiadaan AMDAL dapat menimbulkan masalah hukum dan mempengaruhi kelangsungan operasional perusahaan. Pihak berwenang mengimbau perusahaan segera mengurus dokumen tersebut agar kegiatan produksinya sesuai dengan peraturan lingkungan yang berlaku (SuaraBaru.id).

Secara keseluruhan, kasus ini menegaskan betapa pentingnya bagi perusahaan untuk mematuhi peraturan lingkungan agar kegiatan industri dapat berjalan dengan seimbang dan tidak merugikan kelestarian alam di sekitarnya. Dengan mengelola dampak lingkungan secara baik, perusahaan tidak hanya melindungi ekosistem, tetapi juga untuk meningkatkan reputasi mereka di mata masyarakat dan investor (Elvina & Karnawati, 2024). Berdasarkan kasus diatas, menyoroti pentingnya penerapan *corporate social responsibility* (CSR) dalam memastikan perusahaan mematuhi peraturan lingkungan, yang tidak hanya melindungi ekosistem tetapi juga meningkatkan reputasi perusahaan di mata masyarakat dan investor sebagai strategi perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, *corporate social responsibility* (CSR) dan *good corporate governance* (GCG), kedua praktik ini memiliki urgensi yang saling mendukung. Meskipun diharapkan dapat memperkuat kepercayaan masyarakat dan pemangku kepentingan serta mengurangi risiko investasi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Salma *et al.*, (2023), yang membahas bagaimana penerapan *good corporate governance* (GCG) yang telah diteliti mengungkapkan bahwa “kepemilikan manajerial dan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap risiko investasi, sedangkan kepemilikan intitusional memiliki dampak yang signifikan”. Namun menurut penelitian Masrullah (2021) didalam penelitiannya menyatakan bahwa “secara simultan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen serta komite audit berpengaruh signifikan terhadap risiko investasi”. Hal ini menunjukkan adanya gap dalam pemahaman terkait pengaruh elemen-elemen internal seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, serta struktur dewan komisaris terhadap risiko investasi.

Dengan mempertimbangkan fenomena dan *research* gap yang ada, serta kurangnya penelitian perihal tersebut, peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian ini untuk menguji lebih lanjut hubungan antara implementasi *corporate social responsibility* (CSR) dan *good corporate governance* (GCG) serta dampaknya terhadap pengelolaan risiko investasi.

Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul **“ANALISIS PENERAPAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN CORPORATE SOCIAL**

RESPONSIBILITY TERHADAP RISIKO INVESTASI PADA PT. SARIGUNA PRIMATIRTA TBK (CLEO) YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE TAHUN 2020-2023”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan penjelasan yang sudah diuraikan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan, sebagai berikut:

Bagaimana penerapan *good corporate governance* (GCG) dan *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh secara simultan terhadap risiko investasi pada perusahaan PT. Sariguna Primatirta, tbk yang terdaftar di BEI periode tahun 2020–2023?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui peran penerapan *good corporate governance* (GCG) dan *Corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh secara simultan terhadap risiko investasi pada perusahaan PT. Sariguna Primatirta, tbk yang terdaftar di BEI periode tahun 2020–2023.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat penelitian bagi berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk menambahkan pengetahuan dan wawasan mengenai analisis penerapan *good corporate governance* (GCG) dan *Corporate social responsibility* (CSR) terhadap risiko investasi, serta untuk menerapkan ilmu pengetahuann yang telah diperoleh dibangu kuliah.

2. Bagi Universitas

Sebagai bahan referensi dan informasi dengan permasalahan serupa, khususnya bagi mahasiswa, serta sebagai penunjang perpustakaan Universitas Merdeka Pasuruan.

3. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan masukan dan pelengkap informasi perusahaan dalam mengevaluasi dan mengelola *good corporate governance* (GCG) dan *Corporate social responsibility* (CSR) serta investasi.

4. Bagi Investor

Hasil, dari penelitian ini, diharapkan dapat memeberikan masukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan khususnya investor dan calon investor untuk dapat dijdikan sebagai pedoman ataupun pertimbangan dalam memilih tempat untuk investasi.

5. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk pengembangan teori terkait hubungan antara *Good Corporate Governance* (GCG), *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan risiko investasi, khususnya pada sektor *consumer goods* (AMDK).

